



Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Layanan Kesehatan (Studi pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana Angkatan 2020-2021)

Jery Y. Buitlena¹, Tadeus A.L. Regaletha², Dominirsep O. Dodo³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Nusa Cendana

Email: 27jerybuitlena@gmail.com

Abstract

Utilization of health services is an important aspect in the development of health status. the use of health services at the national level and in NTT has decreased since 2019-2021, people prefer to self-medicate rather than use health services. based on research on FKM students, utilization of health services is still low even though the problems experienced interfere with activities. This study aims to describe the use of health services by students of the Faculty of Public Health, Nusa Cendana University Class of 2020-2021, based on gender and student perceptions. This research is a descriptive research with survey design method. Samples were selected using the proportionate technique stratified random sampling and sampling was done by simple random sampling technique. Results The research shows that 84.6% of respondents who perceive vulnerable, are male, 81.4% of respondents who have a serious perception, are female, 61% of respondents who perceive useful are female, 62.7% of respondents who perceived inhibited, are female, 78% of respondents who perceive capable, are female, 76.3% of respondents who feel compelled, are female. 71.8% respondents perceived vulnerable, 76.5% respondents perceived serious, 56.5 respondents perceived useful, 60% respondents perceived inhibited, 71.8% respondents perceived capable, 69.4 respondents perceived encouraged. Thus it can be concluded that the majority of respondents have a good perception of the use of health services.

Keywords: Utilization of Health Services, Students, Health Belief Model

Abstrak

Pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan aspek penting dalam pembangunan derajat kesehatan. pemanfaatan pelayanan kesehatan di tingkat nasional maupun di NTT mengalami penurunan sejak tahun 2019-2021, masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri dibandingkan memanfaatkan pelayanan kesehatan. berdasarkan penelitian pada mahasiswa FKM, pemanfaatan pelayanan kesehatan masih rendah walaupun masalah yang di alami mengganggu aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana Angkatan Tahun 2020-2021, berdasarkan jenis kelamin dan persepsi mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode rancangan survei. Sampel dipilih menggunakan teknik

proportionate stratified random sampling dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84,6% responden yang berpersepsi rentan, merupakan jenis kelamin laki-laki, 81,4% responden yang berpersepsi serius, merupakan jenis kelamin perempuan, 61% responden yang berpersepsi bermanfaat merupakan jenis kelamin perempuan, 62,7% responden yang berpersepsi terhambat, merupakan jenis kelamin perempuan, 78% responden yang berpersepsi mampu, merupakan jenis kelamin perempuan, 76,3% responden yang merasa terdorong, merupakan jenis kelamin perempuan. 71,8% responden berpersepsi rentan, 76,5% responden berpersepsi serius, 56,5 responden berpersepsi bermanfaat, 60% responden berpersepsi terhambat, 71,8% responden berpersepsi mampu, 69,4 responden berpersepsi terdorong. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berpersepsi baik terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan, Mahasiswa, Health Belief Model

PENDAHULUAN

Peningkatan derajat kesehatan merupakan aspek penting bagi suatu negara. Negara yang memiliki masyarakat yang sehat merupakan investasi di dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu negara, sehingga untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya diperlukan berbagai upaya salah satunya yaitu melalui penyelenggaraan pelayanan kesehatan (Azwar, 2010). Negara menjamin hak asasi manusia di dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tercantum di dalam Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 28 H ayat (1). Pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan hal yang penting dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah suatu penyakit timbul atau bertambah parah, menyembuhkan penyakit, dan memulihkan kondisi kesehatan.

Berdasarkan data dari profil statistik kesehatan, masyarakat yang memilih untuk melakukan pengobatan sendiri meningkat dalam 3 tahun terakhir. Penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir namun, memilih untuk melakukan pengobatan sendiri dan tidak memanfaatkan fasilitas layanan kesehatan menjadi meningkat pada tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 sebesar 71,46%, tahun 2020 sebesar 72,19%, dan tahun 2021 sebesar 84,23%. Nusa Tenggara Timur memiliki persentase pengobatan yang dilakukan sendiri dan tidak memanfaatkan pelayanan fasilitas kesehatan, juga mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 59,72%, tahun 2020 sebesar 61,31%, dan tahun 021 sebesar 76,18% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Data dari profil statistik kesehatan juga menunjukkan bahwa masyarakat yang memilih untuk melakukan pengobatan sendiri berdasarkan kategori umur meningkat dalam 3 tahun terakhir. Penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir namun, memilih untuk melakukan pengobatan sendiri dan tidak memanfaatkan fasilitas layanan kesehatan, berdasarkan kategori umur tahun 2021 tertinggi pada kategori umur 15-19 tahun sebesar 88,54%, umur 20-24 dan 25-29 tahun memiliki persentase yang sama, yaitu sebesar 89,71% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa memiliki masalah kesehatan yang serius, namun tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan cukup tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Jakarta yang dilakukan oleh Trisnawan (2015) diketahui sebanyak 62,3% mahasiswa yang memiliki persepsi keseriusan atau keparahan dari penyakit yang di alami, tetapi kemudian tidak mencari pengobatan. diketahui juga

mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa perilaku pencarian pengobatan memiliki manfaat, namun tidak melakukan pencarian pengobatan sebanyak 56,8%.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana lebih rendah dibanding tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan. Berdasarkan penelitian Sirait (2022) terkait pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana hasil penelitian tersebut menunjukkan, distribusi mahasiswa yang merasa terganggu aktivitas sehari-hari akibat rasa sakit sebesar 76% dan distribusi mahasiswa yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebesar 64,75%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa masih rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan walaupun sakit yang dialami mengganggu aktivitas mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2022) pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa jenis pelayanan kesehatan yang digunakan oleh mahasiswa yaitu rawat jalan 83,87%, rawat inap 12,9%, dan gawat darurat 3,23%. Berdasarkan hasil penelitian Beda Ama (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan saat sakit. Mahasiswa yang memilih untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan sebesar 51,1 % dan yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebesar 48,9 %. Berdasarkan masalah dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Persepsi Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana Dalam Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan ketika mengalami sakit yang mengganggu aktivitas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis rancangan survei, yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai kondisi tertentu dengan mendeskripsikan variabel yang diteliti Riyanto & Hatmawan (2020). Penelitian akan dilaksanakan di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana pada bulan Februari hingga Juni 2022. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa aktif Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana Angkatan 2020-2021 sebanyak 719 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis univariat, analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan semua karakteristik setiap variabel penelitian. Penyajian data univariat berupa distribusi dan frekuensi variabel tersebut. Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk variabel penelitian yaitu variabel jenis kelamin dan variabel Health Belief model dan analisis *crosstab*, analisis *crosstab* merupakan metode analisis berbentuk tabel yang menampilkan tabulasi silang dari variabel yang diamati. Penelitian ini melakukan analisis tabulasi silang antara variabel health belief model dan variabel jenis kelamin.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Kelas/Angkatan

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi (n) | Per센 (%) |
|----|---------------|---------------|----------|
| 1 | Laki-laki | 26 | 30,6 |
| 2 | Perempuan | 59 | 69,4 |
| | Total | 85 | 100 |
| No | Umur | Frekuensi (n) | Per센 (%) |
| 1 | < 20 Tahun | 48 | 56,5 |
| 2 | ≥ 20 Tahun | 37 | 43,5 |

| Total | | 85 | 100 |
|-------|------------------|---------------|------------|
| No | Kelas/Angkatan | Frekuensi (n) | Persen (%) |
| 1 | IKM A/2020 | 6 | 7,1 |
| 2 | IKM B/2020 | 6 | 7,1 |
| 3 | IKM C/2020 | 6 | 7,1 |
| 4 | IKM D/2020 | 6 | 7,1 |
| 5 | IKM A/2021 | 7 | 8,2 |
| 6 | IKM B/2021 | 7 | 8,2 |
| 7 | IKM C/2021 | 7 | 8,2 |
| 8 | IKM D/2021 | 6 | 7,1 |
| 9 | PSIKOLOGI A/2020 | 6 | 7,1 |
| 10 | PSIKOLOGI B/2020 | 6 | 7,1 |
| 11 | PSIKOLOGI C/2020 | 6 | 7,1 |
| 12 | PSIKOLOGI A/2021 | 8 | 9,4 |
| 13 | PSIKOLOGI B/2021 | 8 | 9,4 |
| Total | | 85 | 100 |

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa persentase jumlah perempuan lebih banyak yaitu 69,4% dibandingkan dengan laki-laki 30,6%. Distribusi responden berdasarkan umur yang dibagi dalam 2 kategori, persentase jumlah kategori umur dibawah 20 tahun 56,5% lebih banyak dibandingkan dengan kategori di atas 20 tahun 43,5%. Dan distribusi responden berdasarkan kelas per angkatan distribusi paling sedikit yaitu 7,1 % sedangkan distribusi paling banyak dengan persentase 9,4%.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Persepsi Kerentanan, Keseriusan, Manfaat, Hambatan, *Cue to Action*, dan *Self Efficacy*

| No | Persepsi Kerentanan | Frekuensi (n) | Persen (%) |
|-------|-------------------------|---------------|------------|
| 1 | Sangat tidak Rentan | 7 | 8,2 |
| 2 | Rentan | 67 | 78,8 |
| 3 | Sangat Rentan | 11 | 12,9 |
| Total | | 85 | 100 |
| No | Persepsi Keseriusan | Frekuensi (n) | Persen (%) |
| 1 | Sangat tidak serius | 13 | 15,3 |
| 2 | Serius | 65 | 76,5 |
| 3 | Sangat serius | 7 | 8,2 |
| Total | | 85 | 100 |
| No | Persepsi Manfaat | Frekuensi (n) | Persen (%) |
| 1 | Sangat tidak Bermanfaat | 6 | 7,1 |
| 2 | Bermanfaat | 48 | 56,5 |
| 3 | Sangat Bermanfaat | 31 | 36,5 |
| Total | | 85 | 100 |
| No | Persepsi Hambatan | Frekuensi (n) | Persen (%) |
| 1 | Sangat Terhambat | 12 | 14,1 |
| 2 | Terhambat | 51 | 60,0 |
| 3 | Sangat tidak Terhambat | 22 | 25,9 |
| Total | | 85 | 100 |
| No | <i>Self Efficacy</i> | Frekuensi (n) | Persen (%) |
| 1 | Sangat tidak Mampu | 5 | 5,9 |
| 2 | Mampu | 61 | 71,8 |

| | | | |
|-----------|------------------------|----------------------|-----------------|
| 3 | Sangat Mampu | 19 | 22,4 |
| | Total | 85 | 100 |
| No | Cue to Action | Frekuensi (n) | Per센 (%) |
| 1 | Sangat tidak Terdorong | 11 | 12,9 |
| 2 | Terdorong | 59 | 69,4 |
| 3 | Sangat Terdorong | 15 | 17,6 |
| | Total | 85 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mahasiswa yang merasa rentan mengalami sakit dan rentan tertular atau menularkan penyakit apabila tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 67 responden (78,8%), sangat rentan sebanyak 11 responden (12,9%), dan sangat tidak rentan sebanyak 7 responden (8,2%). Pada persepsi keseriusan, menunjukkan gambaran persepsi keseriusan responden terhadap masalah kesehatan yang dialami dalam upaya untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan waktu sakit yang mengganggu aktivitas. responden yang memiliki persepsi serius sebanyak 65 responden (76,5%), persepsi sangat tidak serius sebanyak 13 responden (15,3%), dan persepsi sangat serius sebanyak 7 responden (8,2%). Pada persepsi manfaat, dapat dilihat bahwa sebanyak 48 responden (56,5%) merasa pelayanan kesehatan bermanfaat, 31 responden (36,5%) merasa sangat bermanfaat, dan 6 (7,1%) responden merasa pelayan kesehatan sangat tidak bermanfaat. Pada persepsi hambatan, dapat dilihat bahwa responden yang merasa memiliki hambatan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan waktu sakit sebanyak 51 responden (60,0%), sangat tidak terhambat 22 responden (25,9%), dan sangat terhambat 12 responden (14,1). Pada *self efficacy*, responden yang merasa mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan serta mampu memperoleh kesembuhan dari memanfaatkan pelayanan kesehatan sebanyak 61 responden (71,8%), responden yang merasa sangat mampu sebanyak 19 responden (22,4%), dan yang merasa sangat tidak mampu sebanyak 5 responden (5,9%). Dan pada *cue to action*, dapat dilihat bahwa responden yang merasa memiliki dorongan saat mengalami sakit yang mengganggu aktivitas sebanyak 59 responden (69,4%), yang merasa sangat terdorong sebanyak 15 responden (17,6%), dan yang merasa tidak memiliki dorongan sebanyak 11 responden (12,9%).

Tabel 3. Gambaran Persepsi Mahasiswa dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis kelamin | Persepsi Kerentanan | | | | | | Total | |
|------------------|---------------------|------|--------|------|---------------|------|--------|--------|
| | Sangat Tidak Rentan | | Rentan | | Sangat Rentan | | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Laki-laki | 1 | 3,8 | 22 | 84,6 | 3 | 11,5 | 26 | 100 |
| Perempuan | 6 | 10,2 | 45 | 76,3 | 8 | 13,6 | 59 | 100 |
| Jumlah | 7 | 8,2 | 67 | 78,8 | 11 | 12,9 | 85 | 100 |
| Jenis kelamin | Persepsi Keseriusan | | | | | | Jumlah | |
| | Sangat Tidak Serius | | Serius | | Sangat Serius | | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Laki-laki | 7 | 26,9 | 17 | 65,4 | 2 | 7,7 | 26 | 100 |
| Perempuan | 6 | 10,2 | 48 | 81,4 | 5 | 8,5 | 59 | 100 |
| Jumlah | 13 | 15,3 | 65 | 76,5 | 7 | 8,2 | 85 | 100 |
| Persepsi Manfaat | | | | | | | | Jumlah |

| Jenis kelamin | Sangat Tidak Bermanfaat | | Bermanfaat | | Sangat Bermanfaat | | | |
|---------------|-------------------------|------|------------|------|------------------------|------|--------|-----|
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Laki-laki | 5 | 19,2 | 12 | 46,2 | 9 | 34,6 | 26 | 100 |
| Perempuan | 1 | 1,7 | 36 | 61 | 22 | 37,3 | 59 | 100 |
| Jumlah | 6 | 7,1 | 48 | 56,5 | 31 | 36,5 | 85 | 100 |
| Jenis kelamin | Persepsi Hambatan | | | | | | Jumlah | |
| | Sangat Terhambat | | Terhambat | | Sangat Tidak Terhambat | | | |
| Laki-laki | 5 | 19,2 | 14 | 53,8 | 7 | 26,9 | 26 | 100 |
| Perempuan | 7 | 11,9 | 37 | 62,7 | 15 | 25,4 | 59 | 100 |
| Jumlah | 12 | 14,1 | 51 | 60 | 22 | 25,9 | 85 | 100 |
| Jenis kelamin | Self Efficacy | | | | | | Jumlah | |
| | Sangat Tidak Mampu | | Mampu | | Sangat Mampu | | | |
| Laki-laki | 5 | 19,2 | 15 | 57,7 | 6 | 23,1 | 26 | 100 |
| Perempuan | 0 | 0 | 46 | 78 | 13 | 22 | 59 | 100 |
| Jumlah | 12 | 5,9 | 61 | 71,8 | 22 | 22,4 | 85 | 100 |
| Jenis kelamin | Cue to Action | | | | | | Jumlah | |
| | Sangat Tidak Terdorong | | Terdorong | | Sangat Terdorong | | | |
| Laki-laki | 9 | 34,6 | 14 | 53,8 | 3 | 11,5 | 26 | 100 |
| Perempuan | 2 | 3,4 | 45 | 76,3 | 12 | 20,3 | 59 | 100 |
| Jumlah | 11 | 12,9 | 59 | 69,4 | 15 | 17,6 | 85 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa 3,8% laki-laki merasa sangat tidak rentan mengalami sakit, rentan tertular dan atau menularkan penyakit apabila tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan perempuan yaitu sebesar 10,2%, laki-laki yang merasa rentan sebesar 84,6% dan perempuan sebesar 76,3%, dan laki-laki yang merasa sangat rentan sebesar 11,5% dan perempuan sebesar 13,6%. Pada persepsi keseriusan menggambarkan bahwa laki-laki yang merasa sangat tidak serius akan masalah kesehatan yang di alami, dalam upaya untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan waktu sakit yang mengganggu aktivitas, sebesar 26,9% dan perempuan 10,2%, laki-laki yang memiliki persepsi serius sebesar 65,4% dan perempuan 81,4%, dan laki-laki yang memiliki persepsi sangat serius sebanyak 7,7% dan perempuan sebesar 8,5%. Pada persepsi manfaat digambarkan bahwa laki-laki yang merasa pemanfaatan pelayanan kesehatan saat sakit yang mengganggu aktivitas sangat tidak bermanfaat sebesar 19,2% dan perempuan 1,7%, laki-laki yang merasa memiliki manfaat sebesar 46,2% dan perempuan sebesar 61, dan laki-laki yang merasa bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan sangat bermanfaat sebesar 34,6% dan perempuan 37,3%. Pada bagian persepsi hambatan laki-laki yang merasa sangat terhambat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan sebesar 19,2% dan perempuan sebesar 11,9%, laki-laki yang merasa terhambat sebesar 53,8% dan perempuan sebesar 62,7%, dan laki-laki yang merasa sangat tidak terhambat sebesar 26,9% dan perempuan sebesar 25,4%. Pada bagian *self efficacy* dapat dilihat bahwa laki-laki yang merasa sangat tidak mampu dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan sebesar 19,2% dan perempuan sebesar 0%, laki-laki yang merasa mampu

sebesar 57,7% dan perempuan sebesar 78%, dan laki-laki yang merasa sangat mampu sebesar 23,1% dan perempuan sebesar 22%, dan pada bagian *cue to action* menggambarkan bahwa laki-laki yang merasa sangat tidak ter dorong untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan pada saat sakit sebesar 34,6% dan perempuan sebesar 3,4%, laki-laki yang merasa ter dorong sebesar 53,8% dan perempuan sebesar 76,3%, dan laki-laki yang merasa sangat ter dorong sebesar 11,5% dan perempuan sebesar 20,3%.

PEMBAHASAN

Persepsi Kerentanan

Persepsi kerentanan merupakan keyakinan dari suatu individu mengenai dirinya yang rentan terhadap suatu risiko akan suatu penyakit. Persepsi ini yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku atau tindak yang lebih sehat, semakin besar kerentanan atau risiko yang di rasakan maka semakin besar kemungkinan individu terlibat dalam perilaku untuk mengurangi risikonya (Rachmawati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnawan (2015) menunjukkan adanya hubungan antara persepsi kerentanan terhadap perilaku pencarian pengobatan atau memanfaatkan pelayanan kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan teori HBM, apabila seseorang merasa rentan terhadap kondisi kesehatan maka individu tersebut memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan tindakan pengobatan atau pencegahan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yep (1993), menurutnya logis bahwa ketika seseorang percaya bahwa mereka memiliki risiko penyakit, mereka cenderung untuk mencegah hal itu.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden merasa rentan terhadap meningkat atau timbulnya masalah kesehatan apabila tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan. Sedangkan berdasarkan hasil per jenis kelamin, jumlah responden laki-laki yang memiliki persepsi merasa sangat rentan terhadap meningkat atau timbulnya masalah kesehatan apabila tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan, lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Maka jika berdasarkan teori HBM responden yang memiliki persepsi rentan akan memanfaatkan pelayanan kesehatan waktu mengalami gejala sakit maupun mengalami sakit. Pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk mengurangi risiko meningkatnya masalah kesehatan yang dialami individu. Menurut Trisnawan (2015), gejala-gejala penyakit yang dirasakan oleh mahasiswa bisa saja merupakan gejala dari penyakit yang lebih berat, tentu saja mahasiswa yang mempelajari bidang ilmu kesehatan memiliki pengetahuan yang baik akan merasa rentan jika mengalami gejala sakit, hal tersebut juga ditemukan oleh Utomo (2017) bahwa pengetahuan mahasiswa memiliki hubungan dalam pemanfaatan layanan kesehatan.

Persepsi Keseriusan

Persepsi keseriusan merupakan keyakinan individu terhadap keseriusan atau keseriusan dari suatu masalah kesehatan yang dialami. Persepsi tingkat keseriusan atau keseriusan suatu masalah kesehatan tentu berbeda-beda dari tiap individu, masalah kesehatan yang di rasa tidak serius atau parah oleh suatu individu bisa jadi di rasa merupakan masalah kesehatan yang serius oleh individu lain. Tingkat keseriusan yang dirasakan menentukan tindakan yang akan diambil oleh individu tersebut dalam mengurangi tingkat keseriusan dari masalah kesehatan yang dialami. Dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan, suatu individu akan memanfaatkan pelayanan kesehatan apabila

masalah kesehatan yang dialami di anggap serius oleh individu tersebut (Rachmawati, 2019).

Menurut McCornick-Brown (1999) dalam Rachmawati (2019), keseriusan berbicara kepada keyakinan individu tentang keseriusan dan keparahan penyakit atau gejala. Persepsi keseriusan sering didasarkan informasi medis maupun pengetahuan, juga berasal dari keyakinan seseorang terhadap kesulitan yang akan dialami dari penyakit yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden merasa setiap masalah kesehatan yang mengganggu aktivitas, merupakan masalah kesehatan yang serius sehingga perlu untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Maka jika berdasarkan teori HBM responden yang memiliki persepsi keseriusan akan masalah kesehatan yang dialami kemungkinan besar akan melakukan tindakan pengobatan atau memanfaatkan pelayanan kesehatan waktu mengalami sakit. Hasil per jenis kelamin, mayoritas yang memiliki persepsi serius merupakan jenis kelamin perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2022) menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan waktu sakit dibandingkan dengan laki-laki.

Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat merupakan keyakinan individu akan manfaat yang akan di dapatkan dari perilaku atau tindakan kesehatan yang dilakukan, Janz & Becker (1994). Konstruksi dari manfaat yang di rasakan adalah pendapat seseorang tentang kegunaan suatu perilaku kesehatan dalam menurunkan risiko terkena penyakit, individu akan cenderung lebih sehat saat mereka percaya bahwa tindakan yang diambil menurunkan kemungkinan mereka terkena penyakit, manfaat yang di rasakan memiliki peran penting dalam menentukan tindakan atau perilaku pencegahan (Rachmawati, 2019).

Individu yang memiliki masalah kesehatan yang mengganggu aktivitas, akan melakukan tindakan pengobatan dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan berdasarkan keyakinan akan manfaat yang akan di dapatkan. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden merasa pemanfaatan pelayanan kesehatan memiliki manfaat dalam proses penyembuhan maupun pencegahan. Maka jika berdasarkan teori HBM responden yang merasa memanfaatkan pelayanan kesehatan memberikan manfaat, kemungkinan besar akan melakukan tindakan tersebut waktu mengalami gejala penyakit maupun mengalami sakit. Berdasarkan hasil per jenis kelamin responden yang merasa memanfaatkan pelayanan kesehatan waktu sakit paling banyak merupakan responden yang berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Febriani (2019) data menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencarian pengobatan di kalangan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, hasil penelitian serupa yang juga di lakukan di kalangan mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (Trisnawan, 2015). Namun di dalam penelitian yang di lakukan oleh Violita (2019), menunjukkan hal yang sama yaitu persepsi manfaat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan, oleh siswa Sekolah Menengah Atas di Makassar.

Berbagai faktor predisposisi yang memungkinkan terjadinya perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan atau pencarian pengobatan ke dalam suatu tindakan yang nyata akan muncul apabila individu merasa membutuhkannya (Notoatmodjo, 2010). Meskipun tindakan pemanfaatan pelayanan kesehatan dianggap berguna dalam proses pencegahan maupun penyembuhan namun, jika individu tersebut tidak merasa hal

tersebut menjadi kebutuhan, maka kemungkinan kecil individu tersebut akan memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Perpensi Hambatan

Persepsi hambatan merupakan aspek negatif pada individu yang menghalangi individu tersebut dalam berperilaku sehat. Konstruksi dari aspek Health Belief Model ini adalah mengenai hambatan yang dirasakan untuk melakukan perubahan, hambatan yang dirasakan merupakan hal yang paling signifikan dalam melakukan perubahan perilaku (Rachmawati, 2019). Pada sakit suatu individu sukar memanfaatkan pelayanan kesehatan apabila memiliki hambatan.

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa yang merasa memiliki hambatan pada saat sakit dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan sebesar 60%, berdasarkan hasil per jenis kelamin yang merasa mengalami hambatan memanfaatkan pelayanan kesehatan saat sakit paling tinggi merupakan jenis kelamin perempuan. Maka jika berdasarkan teori HBM kemungkinan besar dari responden tidak akan memanfaatkan pelayanan kesehatan waktu sakit karena hambatan yang dirasakan oleh responden tersebut.

Berdasarkan penelitian Febriani (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara hambatan yang dirasakan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan waktu mengalami sakit. Namun hal yang sebaliknya di temukan dalam penelitian terdahulu menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan pencarian pengobatan saat mengalami sakit. dari hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa kurang dari sebagian responden yang merasa terhambat di dalam melakukan pencarian pengobatan, namun perilaku pencarian pengobatan yang di lakukan oleh responden juga masih rendah (Trisnawan, 2015).

Self Efficacy

Berkaitan dengan teori tersebut dapat dapat disimpulkan bahwa suatu individu akan memanfaatkan pelayanan kesehatan saat sakit apabila mereka merasa mampu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan memperoleh kesembuhan. Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 71% responden merasa mampu dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan saat sakit. Berdasarkan hasil per jenis kelamin responden yang merasa mampu memperoleh pelayanan kesehatan dan mendapat kesembuhan paling tinggi merupakan responden dengan jenis kelamin perempuan. Maka berdasarkan teori HBM maka kemungkinan besar responden yang merasa mampu tersebut akan memanfaatkan pelayanan kesehatan ketika mengalami sakit.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara self efficacy dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Hasil penelitian terdahulu yang di lakukan untuk mencari tahu hubungan antara self efficacy dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh kalangan anak jalanan yang memiliki status sebagai pelajar usia 12-20 tahun, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara self efficacy dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Chairani et al., 2019). Hal yang serupa juga didapatkan dalam penelitian yang di lakukan oleh (Pramudianti, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di atas sejalan dengan teori HBM, yaitu jika seseorang merasa mampu untuk melakukan suatu tindakan dan mampu memperoleh hasil yang menguntungkan bagi dirinya, kemungkinan besar orang tersebut akan melakukan tindakan. Jika seseorang merasa mampu untuk memperoleh kesembuhan dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan maka orang tersebut kemungkinan besar akan memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Cue To Action

Cue to action merupakan tanda atau sinyal yang mendorong seseorang untuk berperilaku ke arah pencegahan. Tanda tersebut berasal dari luar diri individu berupa kampanye di media massa, nasihat atau motivasi dari orang lain, dari artikel di majalah, anjuran dari keluarga atau teman, dan lain sebagainya (Siregar, 2020). Tanda tersebut juga bisa berasal dari dalam diri individu seperti faktor demografi berupa jenis kelamin, tingkat pengetahuan, dan kepribadian (Rachmawati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 69,4% responden merasa memiliki dorongan saat mengalami sakit untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan, sedangkan berdasarkan hasil per jenis kelamin yang merasa terdorong untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan waktu sakit paling banyak merupakan jenis kelamin perempuan. Berdasarkan teori HBM cue to action dapat disimpulkan bahwa seseorang akan memanfaatkan pelayanan kesehatan, saat mengalami sakit yang mengganggu aktivitas orang tersebut, jika individu tersebut memiliki dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu tersebut untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dari (De Jessus, 2012) menunjukkan bahwa adanya pergeseran dari peran pasien pasif ke pasien aktif. Hal tersebut merupakan pengaruh dari cue to action atau dorongan dari dalam diri maupun dari luar. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dorongan yang di dapatkan melalui media informasi berbasis kesehatan yang mendorong individu dalam membuat keputusan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dan melakukan konsultasi kesehatan dari penyedia layanan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang baik dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan ketika mengalami sakit yang mengganggu aktivitas, adapun perbedaan antara persepsi laki-laki dan perempuan di dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana diharapkan dapat terus membangun persepsi mahasiswa yang baik dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan waktu sakit, serta menyediakan klinik kesehatan di area fakultas agar mahasiswa tidak merasa terhambat untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan waktu mengalami sakit di area fakultas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. (2010). *Pengantar Administrasi Kesehatan* (3rd ed.). Binarupa Aksara.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Profil Statistik Kesehatan. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/22/0f207323902633342a1f6b01/profil-statistik-kesehatan-2021.html>
- Beda Ama, P. G., Wahyuni, D., & Kurniawati, Y. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Preferensi dalam Memilih Pelayanan Kesehatan pada Mahasiswa Perantau. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 35–42. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i01.479>
- Chairani, R., Hamid, A. Y. S., Sahar, J., & Budhi, T. E. (2019). Self efficacy of street children in JABODETABEK in utilizing health services. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 248(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/248/1/012023>
- De Jessus, M. (2012). The Impact of Mass Media Health Communication on Health

Decision-Making and Medical Advice-Seeking Behavior of U.S. Hispanic Population. *Health Communication*, 28(5).
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10410236.2012.701584>

Febriani, W. M. (2019). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 193. <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I2.2019.193-203>

Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Duta Nusindo Semarang.

Pramudianti, R. R. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Karanganyar Kota Semarang* (Vol. 2501011412). Universitas Diponegoro.

Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.

Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan eksperimen*. Deepublish.

Sirait, D. (2022). *Gambaran Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Angkatan Tahun 2017-2019*. Universitas Nusa Cendana.

Siregar, P. A. (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*.

Trisnawan, P. D. (2015). *Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan Tahun 2013* [Universitas Islam Negeri]. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37597/1/PRIMA_DECA_TRISNAWAN-FKIK.pdf

Violita, F., & Hadi, E. N. (2019). Determinants of adolescent reproductive health service utilization by senior high school students in Makassar, Indonesia. *BMC Public Health*, 19(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6587-6>